

**RESEPSI JAMAAH TABLIGH ATAS *QS ALI 'IMRAN*:110 DAN
RELEVANSINYA DENGAN *KHURU'JI* KECAMATAN
ULUMANDA KABUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab
Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:
WISAR
NIM: 30156120033

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Resepsi Jamaah Tabligh terhadap QS Ali ‘Imran/110 dan Relevansinya dengan *Khurūj* di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene” yang disusun oleh **Wisar**, NIM. 30156120033, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 20 November 2025 M. bertepatan dengan 29 Jumadil Awal 1447 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 20 November 2025 M

29 Jumadil Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Sulkifli, M.Th.I	(.....)
Munaqisy II	: Rahmat Nurdin M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag	(.....)



Wakil Ketua Dewan Penguji:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Muhammad Rais, M.Si.
NIM. 3011192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara atas nama Wisar dengan NIM: 30156120033, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "Resepsi Jamaah Tabligh di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Atas QS Ali 'Imrān/3:110 dan relevansinya dengan *khurūj*" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan. Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 06 .11 2025

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP: 197606032008011015

Pembimbing II



Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag
NIP: 199304162022031001


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

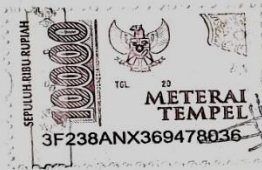
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wisar
NIM : 30156120033
Tempat, dan Tanggal Lahir : Paku, 06, Agustus, 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Lombe, Desa Tandello, Kec. Ulumanda, Kab.
Majene
Judul Skripsi : "Resepsi Jamaah Tabligh Terhadap QS Ali
'Imrān/3:110 dan relevansinya dengan khurūj di
Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 November 2025

Penyusun

Wisar
NIM: 30156120033



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai wujud dari upaya akademik serta kontribusi penulis dalam mengembangkan keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Perjuangannya yang begitu besar yang dapat dirasakan sampai hari ini.

Tentunya dengan izin dan rahmat Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resepsi Jamaah Tabligh terhadap *QS Ali ‘Imrān/3:110* dan Relevansinya dengan *khurūj* di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene” secara resmi tujuan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat penyelesaian studi pada program strata satu (S1) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Pengajuan skripsi ini sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyelesaian studi maupun penulisan skripsi ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua penulis yang tercinta bapak Muksin dan ibu Sondo atas segala doa, cinta, dukungan baik berupa materi maupun non materi dan pengorbanan yang tiada henti selama proses pendidikan ini. Tanpa kasih

sayang dan semangat yang terus mereka berikan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Dr. Muhammad Rais, M.Si. dan Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Muhammad Nur Murdan, M.Th.I. dan Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag. selaku ketua dan sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Muhammad Yunan, M.Th.I. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Dr. Muhammad Nasir, MA. selaku pembimbing I dan Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta dukungan kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan.
7. Sulkifli, M.Th.I selaku penguji I dan Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritikan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan.
8. Seluruh dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.

9. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene beserta stafnya, yang telah menyediakan referensi yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada saudara-saudari penulis yang tersayang Asmiah, Sartika (alm), Sahrul, ST. Nikmah, dan Dwi Safitri, atas dukungan moril, canda tawa, serta dorongan yang selalu membuat saya tetap semangat dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyusun skripsi ini.
11. Kepada teman kelas penulis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (UQ.2) angkatan 2020 yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai tempat berdiskusi dan berbagi pemikiran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar penelitian ini kedepannya dapat diteliti lebih lanjut dan dikembangkan terus menerus.

Majene, 06 Agustus, 2025

Penyusun



Wisar
NIM: 30156120033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet (dengan titik di atas)

س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha

ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tan	Nama	Huruf	Nama
da		Latin	

اِي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي... اِي...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	a dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَادِسِيَّةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah*

(عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس[ُ] : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ[ُ] : *az-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة[ُ] : *al-falsafah*

البلاد[ُ] : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ[َ] : *ta’murūna*

النَّوع[ُ] : *al-nau’*

سَيِّئٌ[ُ] : *syai’un*

أُمِرْتُ[ُ] : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata

al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*). Alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh,

contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

رَدِيئُ اللهُ : *dānullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kalimat (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr

Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *Sallāllāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM. = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون ناشر
الج	=	الى آخرها \ الى آخره
ج	=	جزء

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	9
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	16
A. Khurūj	16
B. Resepsi	17
C. Eksistensi Jamaah Tabligh	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian dan lokasi penelitian.....	23
B. Pendekatan Penelitian.....	26
C. Sumber Data	23
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Pengujian Keabsahan Data	29
F. Metode Analisis Data	31
BAB IV PEMBAHASAN	33
A. Gambaran umum lokasi penelitian	33
B. Resepsi Eksegesis Jamaah Tabligh di Ulumanda terhadap <i>QS Ali ‘Imrān/3:110</i>	38
C. Resepsi Fungsional Jamaah Tabligh di Ulumanda terhadap <i>QS Ali ‘Imrān/3:110</i>	46
BAB V PENUTUP	58

A. Kesimpulan	58
B. Kritik dan Saran.....	59
DAFTAR FUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas daerah Kecamatan Uluamanda	35
Tabel 4.2 Jumlah PNS menurut pemerintah daerah dan jenis kelamin.....	36
Tabel 4.3 Jumlah Pegawai Negeri Sipil menurut tingkat pendidikan	36
Tabel 4.4 Populasi Penduduk Kecamatan Ulumanda.....	37
Tabel 4.5 Bidang keagamaan Kecamatan Ulumanda.....	38

ABSTRAK

Nama : Wisar
NIM : 30156120033
Program Studi : Ilmu A-Qur'an dan Tafsir
Judul : “Resepsi Jamaah Tabligh Terhadap *QS Ali ‘Imrān/3:110* Dan Relevansinya Dengan *Khurūj* Di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene”

Skripsi ini berjudul “Resepsi Jamaah Tabligh Atas *QS Ali ‘Imrān/3:110* dan Relevansinya Dengan *Khurūj* di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene.” Penelitian ini mengkaji resepsi Jamaah Tabligh terhadap *QS Ali ‘Imrān/3: 110* dalam konteks praktik *khurūj* di wilayah Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dalam bentuk *living qur’an* yang menggunakan pendekatan teori resepsi dan fenomenologi. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggali secara mendalam pemaknaan serta pengalaman subjek terhadap teks suci dalam realitas kehidupan sehari-hari. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi partisipatif di lapangan, serta studi dokumentasi yang relevan. Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kritis dan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi *QS Ali ‘Imrān/3: 110* oleh Jamaah Tabligh dipahami sebagai panggilan untuk menjadi umat terbaik melalui praktik dakwah yang konsisten, sederhana, dan konfrontatif. Praktik *khurūj* diposisikan sebagai bentuk aktualisasi *QS Ali ‘Imrān/3: 110* yang tidak hanya bersifat spritual tetapi juga sosial. Praktik ini menunjukkan adanya sintesis antara pemahaman tradisional dan respon terhadap realitas sosial.

Temuan pada penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan studi al-Qur’an khususnya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an oleh masyarakat lokal, hasil kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks tidak bersifat statis, melainkan hidup dan berkembang melalui intraksi sosial yang kompleks di tengah masyarakat. Adanya sintesis antara nilai tradisional dan respon terhadap realitas modern menunjukkan fleksibilitas praktik keagamaan dalam bingkai kearifan lokal.

Kata kunci: Jamaah Tabligh, living qur’an, resepsi, fenomenologi, QS Ali ‘Imrān/3:

110.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Fungsinya tidak terbatas pada aspek spiritual semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari persoalan pribadi hingga sosial, dari kelahiran hingga kematian. Sebagai sumber petunjuk, al-Qur'an memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya manusia bersikap, berinteraksi dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks kehidupan modern, relevansi al-Qur'an tetap terjaga karena ajarannya bersifat dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman. Ia tidak hanya sebagai bacaan ritual tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan yang bermakna. Dengan menjadikan al-Quran sebagai pedoman, manusia diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.¹

¹Khusniati Rofiah, *Nilai-Nilai Universal Al-Qur'an Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman*, *Dialogia*, Vol. 8, No. 1, 2020) h. 20

Selain sebagai pedoman hidup, al-Qur'an juga dikenal sebagai sumber ajaran yang bersifat universal dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep *rahmatan lil 'ālamīn* menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat inklusif dan dapat disampaikan kepada siapa saja, baik mereka yang beragama Islam maupun yang belum mengenal Islam. Dalam tradisi Islam, proses penyampaian nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah dakwah. Dakwah bukan sekedar aktivitas menyampaikan ajaran agama tetapi juga merupakan upaya membangun dialog, menyebarkan kebaikan, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Melalui dakwah, Islam mengajarkan pendekatan yang santun, bijak, dan penuh kasih dalam penyampaian pesan-pesan Ilahi. Dakwah juga menjadi sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada Masyarakat luas, tanpa paksaan dan menghormati perbedaan.²

Gerakan dakwah Islam dalam era modern menunjukkan dinamika yang kompleks, seiring berkembangnya teknologi dan arus globalisasi, metode dan pendekatan dakwah pun ikut berubah. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau majelis ilmu, tetapi juga menjangkau media digital dan komunitas komunitas urban. Namun perubahan ini juga melahirkan tantangan: menguatnya formalisme agama, polarisasi internal umat, serta munculnya orientasi dakwah yang lebih

² Khusniati Rofiah, *Nilai-Nilai Universal Al-Qur'an Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman*, Dialogia, Vol.8, No. 1, 2020) h. 20

menekankan popularitas dari pada transformasi spiritual.³ Dalam konteks ini muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang bagaimana teks-teks keagamaan dipahami dan dipraktikkan secara nyata oleh komunitas muslim, khususnya yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber legitimasi utama aktivitas dakwah mereka .

Salah satu Gerakan dakwah yang tetap konsisten menggunakan pendekatan tradisional adalah Jamaah Tabligh. Gerakan ini menekankan pada praktik *khurūj fi sabilillāh* yakni keluar dari rumah untuk berdakwah secara langsung dari masjid ke masjid atau rumah ke rumah. Praktik ini biasanya dilakukan dalam durasi tertentu (3 hari, 40 hari, atau 4 bulan) sebagai bentuk latihan keimanan sekaligus penyebaran dakwah . ayat yang sering dijadikan rujukan teologis atas aktivitas ini adalah QS. *Ali 'Imrān/3: 110*.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Battuanna:

Diango'o mie' umma' iya kaminang mapia dipasung lao di rupa tau, massio lao di acoang, anna mapposara pole di adaeang anna matappa' lao di Puang Allah Taala. Anna tenna' matappa'i Pakkitta', iyamo di'o la'bi macoa di sesena ise'iya. Pole ise'iya diang matappa', anna ma'diangi ise'iya to pase

³ Nasrul Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah," *Addin: Jurnal Dakwah dan Sosial Humainora*, Vol.8,No.2 (2015), h 233-256

Ayat tersebut menegaskan peran umat Islam sebagai umat terbaik yang mengembang misi amar makruf nahi mungkar. Ayat ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menjaga keutamaan tersebut dengan semangat dalam menyampaikan kebenaran dan mencegah dari berbuat kerusakan dengan landasan iman kepada Allah swt.⁴ Studi Tsaqib menunjukkan bahwa kelompok Jamaah Tabligh memahami ayat tersebut secara tekstual, dengan penekanan pada kata *ukhrijat* sebagai landasan untuk melakukan *khurūj*.⁵

Khurūj secara harfiah berarti “keluar,” yakni meninggalkan kehidupan duniawi demi berjuang di jalan Allah. Tindakan ini mencakup jihad fisik, dakwah, dan amal sosial yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam. Berangkat dari keyakinan bahwa setiap Muslim punya tanggung jawab menyebarkan kebaikan dan ajaran agama. *Khurūj* bukan sekadar perjalanan fisik, tapi juga bentuk pengabdian spiritual dan sosial. Pelakunya rela meninggalkan kenyamanan demi misi dakwah dan pembinaan umat. Biasanya dilakukan secara rombongan, dengan semangat kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Tujuannya membangun masyarakat yang berlandaskan nilai keadilan, kasih sayang, dan iman. Khuruj memperkuat hubungan dengan Allah sekaligus memperbaiki kondisi sosial umat.⁶

Di kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, pada awalnya bukan tergolong masyarakat yang religius secara praktik, dalam arti tidak memiliki akses yang

⁴Nurhayati, *Formulasi Pendidikan Islam Dalam Q.S. Ali ‘Imrān Ayat 110*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 2 (2017) h. 151

⁵Ahmad Tsaqib, ” *The Comprehension Of The Tablighi Jamaat In Pakauman Ulu Village About QS Ali ‘Imran [3];110 In The Khuruj Movement* ,” *Islhlah:Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, Vol.4, No.2(2022)H.233-246

⁶ Ricaza, *Dakwah Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Konsep Khurūj fī Sabilillāh Jamaah Tabligh)*, Tesis Magister, PTIQ Jakarta (2022), h 120-125.

mamadaai terhadap pendidikan agama formal dan insensitas aktivitas keagamaan yang tinggi. Namun demikian, Masyarakat cenderung terbuka terhadap pelajaran agama, karena memahami minimnya pelajaran keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan inilah yang menjadi lahan subur bagi masuknya aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di wilayah tersebut.

Sejak hadirnya Jamaah Tabligh di Ulumanda, terjadi perubahan signifikan keberagaman masyarakat. Praktik *khurūj* yang dilakukan secara berkala tidak hanya menyentuh lapisan individu, tetapi juga menghidupkan suasana keagamaan di lingkungan sosial yang sebelumnya kurang efektif secara spiritual. Dakwah langsung dari rumah ke rumah, penguatan salat berjamaah di masjid, pembiasaan zikir dan muhasabah menjadi rutinitas baru yang memperkuat kesadaran keislaman masyarakat.

Dalam implementasinya, Jamaah Tabligh menerapkan konsep *khuruj* sebagai bentuk dakwah yang tidak terikat lokasi tertentu. Mereka bergerak dari satu tempat ke tempat lain, menyapa langsung masyarakat di lingkungan mereka. Pendekatannya bersifat personal mendatangi rumah warga untuk mengajak beribadah bersama. Fokus utamanya adalah menghidupkan salat berjamaah di masjid sebagai pusat aktivitas spiritual. Selain itu, mereka mengadakan tausiah untuk memperdalam pemahaman agama secara sederhana. Musyawarah juga menjadi bagian penting, sebagai sarana diskusi dan pembinaan keimanan. Aktivitas dakwah dilakukan dengan penuh kesabaran dan tanpa paksaan, mengandalkan keteladanan. Gerakan ini menekankan pentingnya amal harian dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dengan metode ini, Jamaah Tabligh membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan

masyarakat. Kehadiran mereka menjadi pemantik tumbuhnya kesadaran beragama yang lebih aktif dan konsisten.⁷

Keberadaan Jamaah Tabligh di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, menunjukkan perkembangan yang signifikan, terlihat semakin banyaknya masyarakat yang mendatangi masjid-masjid guna ikut serta dalam gerakan dakwah *khurūj*. Meskipun demikian pandangan masyarakat terhadap gerakan ini beragam. Sebagian masyarakat memandang gerakan *khurūj* sebagai aktifitas positif yang mampu meningkatkan spritualitas dan memperkuat semangat keagamaan. Sebaliknya, sebagian lainnya mengkritik gerakan ini karena dianggap tidak memberikan dampak nyata terhadap kebutuhan sosial atau bahkan mengganggu kebutuhan sehari-hari, waktu yang seharusnya berada kebun berkerja justru pekerjaan itu ditinggalkan untuk melakukan *khurūj*.

Di zaman ini kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan penyebaran informasi, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Saat ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai kajian keagamaan melalui media sosial, situs web, dan platform digital lainnya. Bahkan dakwah dapat dilakukan secara *real-time* melalui siaran langsung dan konten visual yang menjangkau ribuan orang dalam hitungan detik. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan relevansi metode dakwah konvensional yang masih dipraktikkan oleh sebagian kelompok, salah satunya adalah Jamaah Tabligh.

⁷Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium Studi Kritis Gerakan Dakwah Jamaah Tablig* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 3

Jamaah Tabligh dikenal luas dengan aktifitas dakwah *face-to-face* yang menekankan kunjungan langsung ke rumah-rumah dan masjid-masjid. Walaupun metode ini telah berlangsung sejak lama dan menghasilkan dampak spritual pada sebagian masyarakat, tidak sedikit pihak yang mempertanyakan apakah pendekatan semacam ini masih relevan dan efisien di tengah era digital. Seperti yang diucapkan oleh Nurdin (56).

Bahasa Pannei:

“Aka indo’o isanga tujuanna le’ba messohong manjamaah mappapura purai kale tau waktu moa dakwah de melo nipoalasan kan maladenei tettuang tinggal posting tama di hp naita asammi tau mala kai nei tau mangngasi maung aka aka di bunging iya’ nanipelleide mala toamminei tau massambajang moa lambi bumi waktu.”

Terjemahnya:

“Untuk apa sebenarnya keluar seperti itu (maksudnya keluar bersama Jamaah Tabligh) hanya menghabiskan waktu saja, sekiranya bertujuan untuk berdakwah kita bisa menyampaikannya lewat media cukup dengan posting di media, kita seharusnya bisa melakukan kegiatan lain yang bermanfaat untuk memanfaatkan waktu, dan untuk ibadah tetap bisa dilaksanakan tetap waktu.”⁸

Di sisi lain banyak kalangan yang meyakini bahwa dakwah langsung tetap diperlukan sebagai media interaksi sosial, pembentukan karakter, dan teladan nyata dalam menjalani kehidupan islami. Interaksi fisik dan kekuatan ukhwah yang dibangun melalui Jamaah Tabligh dianggap tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh komunikasi virtual.

⁸Nurdin, 56 thn, seorang tokoh masyarakat di Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda. Adapun perkataan tersebut diucapkan setelah selesai salat jum’at, setelah selesai salat sebagian Jamaah Tabligh melakukan kegiatan musyawarah di masjid dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam gerakan dakwah mereka.

Seperti tanggapan Rudianto, selaku masyarakat yang pro terhadap Jamaah Tabligh mengatakan:

Bahasa ulumanda

“Appu’nai diang sule tau mepa’guru agama ya lukka ni kritikde kenade namala tau mangandalkan media sosial iya’ masaeimi tau rajin massambajang, diadakkasi’ rajinnga massambajang diandang indee nioaang Jamaah Tabligh jari tattama koo bersyukur pano di puang Allah ta’ala akaade anna diangngi sule mepa’guru”

Terjemahnya

“Sangat jarang ada yang datang untuk mengajar agama secara cuma-cuma sekalnya ada justru dikritik, seandainya media sosial mampu diandalkan dalam berdakwah seharusnya setiap orang sudah rajin salat tetapi justru tidak, bahkan saya bisa mengenal ibadah sejak kedatangan Jamaah Tabligh dan karena itu saya bersyukur kepada Allah, yang menghadirkan Jamaah Tabligh.⁹

Perbedaan pandangan di kalangan masyarakat terhadap relevansi gerakan dakwah Jamaah Tabligh, tidak terlepas dari cara masing masing kelompok dalam memahami dan menafsirkan teks-teks suci Islam. Perbedaan tersebut menggambarkan keberagaman cara orang memahami dan merespon terhadap gerakan dakwah tersebut. Di satu sisi ada yang melihat sebagai gerakan dakwah yang damai, namun di lain pihak merasa asing atau kurang memahami maksud dan tujuan gerakan tersebut dilaksanakan. Berangkat dari situ sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana resepsi Jamaah Tabligh atas QS. *Ali ‘Imrān/3:110*, dan relevansinya dengan *khurūj* di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene

⁹Rudianto, *30thn, salah satu masyarakat yang pro terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh*

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian berjalan terarah, diperlukan rumusan masalah yang jelas dan sistematis. Rumusan ini menjadi pijakan awal dalam mengidentifikasi fenomena yang akan dikaji. Tujuannya adalah untuk memastikan analisis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dengan rumusan yang tepat, metode dan pendekatan dapat ditentukan secara relevan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi eksegesis, Jamaah Tabligh di Ulumanda terhadap QS. *Ali ‘Imrān/3: 110*?
2. Bagaimana resepsi fungsional Jamaah Tabligh di Kecamatan Ulumanda terhadap QS. *Ali ‘Imrān/3: 110*?

C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk menjaga konsistensi dan arah dalam kajian penelitian ini, peneliti menetapkan fokus yang jelas. Penetapan fokus bertujuan agar pembahasan tidak melebar dari inti persoalan yang diteliti. Fokus penelitian menjadi pedoman dalam memilih data, teori, dan pendekatan yang digunakan. Dengan adanya fokus, analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Hal ini juga membantu dalam merumuskan kesimpulan yang relevan dan tepat sasaran. Adapun fokus penelitian dalam kajian ini adalah Resepsi Jamaah Tabligh Atas QS *Ali ‘Imrān/3:110* dan relevansinya dengan *khurūj* di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene.

2. Deskripsi Fokus

Untuk mempermudah pemahaman isi dan arah penelitian, peneliti merasa perlu menjabarkan secara deskriptif istilah-istilah penting. Istilah-istilah tersebut merupakan fokus utama dalam kajian ini. Penjabaran dilakukan agar pembaca memiliki acuan makna yang jelas. Hal ini mencakup cakupan konsep yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah meminimalkan penafsiran yang ambigu atau keliru. Adapun deskripsi fokus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Resepsi

Resepsi adalah ilmu yang membahas peran pembaca dalam memahami pesan dakwah al-Qur'an. Pemahaman ini bergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman pembaca itu sendiri. Ayat-ayat dakwah dipahami sesuai dengan konteks dan latar belakang individu yang menerimanya. Resepsi menekankan bahwa makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari respon pembaca.¹⁰

b. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah Islam transnasional yang berasal dari Mewat, India. Gerakan ini didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi pada awal abad ke-20. Tujuannya adalah membangkitkan semangat keIslaman melalui dakwah langsung kepada umat. Metode utamanya dikenal sebagai *khurūj*, yakni keluar untuk berdakwah secara total. Gerakan ini menekankan kesederhanaan, akhlak mulia, dan praktik ibadah harian. Di

¹⁰Mohd Syahrul niezam Bin Zakaria, *Tradisi Pembacaan Zikir Ayat-Ayat al-Qur'an dalam al-Ma'tsûrât (Studi Living Qur'an di Pusat Latihan Dakwah Hikmah Sarawak)*, (Antasari: UIN Antasari), h. 39.

Indonesia, Jamaah Tabligh mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Pusat aktivitasnya berada di Masjid Kebon Jeruk, Jakarta.¹¹

c. *Khurūj*

Khurūj berarti keluar di jalan Allah untuk menjalankan misi dakwah. Pelakunya meninggalkan tempat tinggal dan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Tujuannya adalah menjalin silaturahmi dan menyampaikan pesan Islam secara langsung. Perjalanan ini dilakukan dari masjid ke masjid, baik lokal maupun internasional. *Khurūj* menjadi bentuk komitmen spiritual dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah.

D. *Tinjauan Penelitian Terdahulu*

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dilakukan agar terhindar dari duplikasi. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu diperoleh beberapa masalah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Reski Roshasari, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan judul: *Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Maserengpulu Kabupaten Bone*. Roshasari mengkaji bagaimana masyarakat di Desa Mangserengpulu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan memandang keberadaan dan aktifitas Jamaah Tabligh di wilayah mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap

¹¹A'fiati Nurrohmah, *Gerakan Islam Transnasional: Studi Jamaah Tabligh di Indonesia Melalui Travelling Theory*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 2023.

Jamaah Tabligh, namun sebagian besar mengakui kontribusi positif mereka dalam meningkatkan kualitas iman mereka.¹² Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian (*field research*), menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memaparkan dan menggambarkan secara transparan pada objek yang akan diteliti.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: penelitian tersebut di atas menggunakan pendekatan teologi, fenomenologi, dan sosiologi, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dan teori resepsi.

2. Sulkarnain Maidin. Dalam arlikel jurnalnya yang berjudul: Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung kota Makassar. Maidin menganalisis metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh di wilayah Kerung-Kerung Kota Makassar. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai metode dakwah yang digunakan, seperti *khurūj*, bayan, musyawarah, serta mengevaluasi efektifitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama di kalangan masyarakat.¹³

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut fokus pada metode dakwah Jamaah Tabligh, sementara dalam penelitian ini berfokus resepsi Jamaah Tabligh atas QS *Alī ‘Imrān*/3:110 .

¹²Reski Roshasari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Ekssistensi Jamaah Tabligh di Desa Masserengpulu Kab. Bone, Skripsi, (Makassar: UIN alauddin Makassar, 2021)*

¹³Sulkarnain Maidin, *Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung Kota Makassar*, Jurnal Tabligh, Vol. 21, No. 1, (2020) h. 38-48

3. Ilham Latif, dan Fatmawati (2020) dalam artikel jurnalnya yang berjudul, *Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene, Pangkep, Sulawesi Selatan*. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep, memahami dan mengimplemenasikan konsep jihad. Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Jamaah Tabligh lebih menekankan jihad dalam arti perbaikan diri dan dakwah bukan jihad dalam arti perang fisik.¹⁴

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian tersebut fokus pada argumetasi konsep jihad Jamaah Tabligh, sementara dalam penelitian ini fokus pada resepsi Jamaah Tabligh Atas QS Ali ‘Imrān/3:110 dan kaitannya dengan *khurūj*.

4. Abdul Rasid Pakaya, dkk. Dalam penelitiannya yang berjudul, “*Problematika Khurūj fi Sabīlillāh* Keluarga Jamaah Tabligh.” Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan *khurūj fi sabīlillāh* Jamaah Tabligh membuat terganggunya psikologis keluarga yang ditinggalkan, seharusnya suami yang menjadi penanggung jawab rumah tangga menjadi tidak terlaksana karena sering meninggalkan rumah. Penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara, dengan pendekatan sosiologis.¹⁵

¹⁴Ilham latif, Fatmawati, *Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh Di Kecamatan Minasatene, Pangkep, Sulawesi Selatan*, Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab Vol. 2, No 2, (2020) h. 151-163

¹⁵Abdul Rasid Pakaya, *Problematika Khurūj fi Sabīlillāh Keluarga Jama'ah Tabligh*, Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law Vol. 2, No. 2 (2022) h. 134-144

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan sosiologis sementara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dan teori resepsi.

5. Muliadi, dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria di Kota Makassar)*. Muliadi menyimpulkan bahwa komunitas waria adalah salah satu objek atau masyarakat binaan Jamaah Tabligh yang mereka bina secara persuasive. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berorientasi pada penelitian lapangan.¹⁶ Meskipun dalam penelitian ini sama-sama penelitian lapangan akan tetapi berbeda fokus penelitian.

Penelitian di atas memberikan pemahaman yang komprehensif tentang aktifitas dan dampak gerakan dakwah Jamaah Tabligh, namun masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait resepsi Jamaah Tabligh terhadap *QS Ali 'Imrān/3:110* dan relevansinya dengan *khurūj*, terutama di wilayah spesifik seperti Kecamatan Ulumanda, Sulawesi Barat. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada bagaimana anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Ulumanda, menginterpretasikan *QS. Ali 'Imrān /3: 110*. Serta bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi praktik *khurūj* mereka.

¹⁶Muliadi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria Di Kota Makassar)* STAIN Majene Vol. 3, No. 1, (2021) h. 111-121

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukan penilitan ini adalah:

1. Untuk mengetahui resepsi eksegesis, Jamaah Tabligh di Ulumanda terhadap QS. *Ali ‘Imrān/3: 110*.
2. Untuk mengetahui resepsi *QS. Ali ‘Imrān/3:110*, dalam mempengaruhi praktik *khurūj* Jamaah Tabligh di Kecamatan Ulumanda.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual di bidang keagamaan dan sekaligus menambah literatur *living Qur’an* tentang bagaimana *QS. Ali ‘Imrān/3:110* ditafsirkan dan dipraktikkan kelompok Jamaah Tabligh, dalam implikasi praktisnya penelitian ini untuk menjadi bahan perbandingan khususnya dalam memahami konsep dakwah, terutama dalam bidang akademik diharapkan mampu melahirkan pandangan yang moderat, terhadap ayat yang seringkali ditafsirkan secara berbeda. Juga penelitian ini bisa menjadi bagian yang lebih luas tentang hubungan antara agama dan masyarakat khususnya tentang bagaimana agama membentuk perilaku masyarakat.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. *Khurūj*

Secara etimologis kata *khurūj* (الخروج) bersal dari bahasa arab yang berarti keluar atau berangkat dari satu tempat ketempat lain. Kata ini berasal dari akar kata *kharaja-yakhruju* yang berarti telah keluar atau meninggalkan sesuatu. Dalam konteks Jamaah Tabligh, *khurūj* dimaknai secara spesifik sebagai aktifitas dakwah dengan meninggalkan rumah, pekerjaan dan rutinitas duniawi untuk waktu tertentu demi menyampaikan agama Islam kepada sesama umat muslim. Durasi *khurūj* bervariasi ada yang dilakukan selama 3 hari, 40 hari, hingga 4 bulan.¹⁷

Dalam perakteknya *khurūj* biasanya dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang berikhtiar untuk berdakwah dari masjid ke masjid, atau rumah ke rumah, dengan tujuan untuk mengkaji dan membagi ilmu kepada umat Islam. Ketika sedang *khurūj*, anggota *khurūj* biasanya melakukan *i'tilāf*, membaca kitab-kitab dan mendengarkan ceramah. Para anggota *khurūj* juga menargetkan untuk menyebarkan ajaram Islam secara langsung kepada masyarakat.¹⁸ *Khurūj* bukanlah konsep ibadah seperti salat atau puasa yang memiliki hukum *farḍu* dan *kaiḥiyah* yang baku. Namun dalam pandangan Jamaah Tabligh, *khurūj* dipahami sebagai wasilah untuk melaksanakan perintah amar makruf nahi mungkar.

¹⁷ Risahan Basri Harahap, “*Jamaah Tabligh; Sebuah Fenomena Antara Dakwah Dan Keluarga*” (Jurnal Al-Maqasid: Ilmu-Ilmu Kesyariaahan dan Keperdataan)h 34-35

¹⁸Nasrullah, “*Khurūj Fi Sabilillāh Dalam Gerakan Jamaah Tabligh,*” *Al-Munzir: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 1(2017) h 73-78

Menurut tesis Rieza, istilah *khurūj* dalam Jamaah Tabligh bukan hanya berarti keluar secara fisik, tetapi juga mengandung makna transformasi spritual, yakni keluar dari kehidupan duniawi menuju pengabdian yang lebih besar kepada agama. Konsep ini memiliki akar yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis, meskipun tidak diatur dalam fikih klasik.¹⁹

B. Resepsi

Resepsi berasal dari bahasa latin *recipere*, secara umum berarti penerimaan atau penyambutan dari seorang pembaca.²⁰ Dalam kajian Tafsir dan studi al-Qur'an, resepsi dipahami sebagai bentuk penerimaan pemaknaan, dan penghayatan masyarakat terhadap teks suci al-Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Konsep ini berkembang dalam studi modern al-Qur'an untuk melihat bagaimana masyarakat awam dan komunitas muslim memaknai ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari. Hidupnya al-Qur'an di tengah masyarakat juga dikenal dengan istilah *living qur'an*.²¹

Living qur'an adalah pendekatan dalam studi al-Qur'an yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya mempelajari teks al-Qur'an secara normatif, tetapi juga memfokuskan perhatian pada praktik dan resepsi masyarakat terhadap teks suci tersebut. Dengan kata lain, *living qur'an* mempelajari bagaimana al-Qur'an dihidupkan dalam konsteks sosial budaya umat Islam. Istilah *living qur'an* mengacu pada pemahaman bahwa al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui teks dan tafsirnya, tetapi juga cara umat islam menghayati, merespon dan

¹⁹ Rieza, *Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Khurūj fī Sabilillāh Jamaah Tabligh)*, Tesis Magister, PTIQ Jakarta (2022)

²⁰ Syafitri Siti, "*Resepsi Lailatul Qadar*" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), h. 14.

²¹ Ahmad Rofiq, "*Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*". (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis, 2004), h. 3.

mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup ritual, amalan, tradisi lisan, hingga simbol simbol keagamaan yang berakar dari al-Qur'an.

Muhammad Amin Abdullah menyatakan bahwa *living qur'an* adalah pendekatan antropologi-sosiologis terhadap al-Qur'an yang mengkaji bagaimana teks al-Qur'an direpson dan dipraktikkan oleh masyarakat muslim dalam kehidupan nyata.²² Pendekatan ini menempatkan al-Qur'an sebagai entitas yang hidup, yang terus menerus diinterpretasikan ulang oleh umat Islam berdasarkan konteks sosial dan budayanya. Senada dengan itu, Siti Syamsiatun menjelaskan bahwa *living qur'an* adalah pendekatan studi yang mengamati ekspresi masyarakat terhadap teks suci, bukan dari sisi linguistik atau tafsir tekstual, tetapi melalui praktik sosial dan budaya.²³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *living qur'an* adalah pendekatan kontemporer dalam studi al-Qur'an yang menggeser fokus kajian dari teks menuju studi terhadap kehidupan dan praktik masyarakat muslim dalam mengamalkan al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teoritis, melainkan juga menjadi sumber praktik religius, budaya, dan sosial umat Islam sepanjang sejarah dalam berbagai konteks.

Resepsi al-Qur'an menurut Ahmad Rofiq sebagaimana dalam disertasinya yang berjudul "*The reception of The Qur'an in Indonesia: a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*". dibagi atas tiga model resepsi yaitu:

²² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999) h 204

²³ Siti Syamsiatun, *Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Islam, dalam Studi Al-Qur'an kontemporer*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2004) h 88

1. Resepsi eksegesis.

Resepsi eksegesis adalah pendekatan dalam memahami al-Qur'an melalui proses penafsiran. Tindakan ini melibatkan penerimaan terhadap teks suci dengan cara yang reflektif dan analitis. Istilah "eksegesis" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *exēgēsis*, yang berarti penjelasan atau interpretasi. Dalam konteks studi al-Qur'an, eksegesis merujuk pada usaha menggali makna ayat secara mendalam. Resepsi eksegesis menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam memahami pesan ilahi. Penafsiran dilakukan berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan kapasitas intelektual pembaca. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara teks dan konteks pembaca masa kini. Dengan resepsi eksegesis, al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dimaknai secara kritis. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih relevan terhadap nilai-nilai dakwah dalam al-Qur'an. Resepsi eksegesis menjadi jembatan antara wahyu dan realitas kehidupan umat manusia.

2. Resepsi Estetik,

Resepsi estetik adalah tindakan menerima al-Qur'an melalui pendekatan keindahan dan seni. Pendekatan ini menekankan aspek estetika dalam teks suci, bukan semata makna literalnya. Al-Qur'an dipandang sebagai karya yang memiliki nilai seni tinggi dan ekspresi budaya mendalam. Keindahan bahasa, irama, dan struktur ayat menjadi bagian dari pengalaman spiritual pembaca. Resepsi estetik mengajak pembaca untuk merasakan keagungan al-Qur'an secara emosional dan visual. Dalam konteks budaya, al-Qur'an direspons melalui kaligrafi, musik, sastra, dan seni pertunjukan. Pendekatan ini memperluas cara umat Islam berinteraksi dengan wahyu

secara kreatif. Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks hukum atau teologi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi seni. Resepsi estetik membuka ruang apresiasi terhadap dimensi keindahan dalam dakwah Qur'ani. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi lebih dekat dan hidup dalam ekspresi budaya masyarakat.

3. Resepsi fungsional,

Resepsi fungsional yaitu penerimaan teks al-Qur'an yang berfokus pada bagaimana al-Qur'an diterjemahkan dalam bentuk praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis resepsi yang telah disebutkan sebelumnya yaitu, resepsi eksegesis dan resepsi fungsional, peneliti menganggap bahwa penggunaan kedua pendekatan tersebut relevan dengan fokus penelitian. Yaitu untuk mengungkap bagaimana Jamaah Tabligh memahami QS. *Ali 'Imrān/3: 110*. Serta bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi praktik dakwah mereka.²⁴

C. Eksistensi Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah Islam transnasional yang memiliki pengaruh luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Gerakan ini muncul di India pada tahun 1926 melalui tokoh bernama Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, sebagai respon terhadap kemunduran praktik keIslaman di kalangan umat muslim India yang hidup berdampingan dengan mayoritas Hindu. Ciri khas utama dari Jamaah Tabligh adalah metode *khurūj fi*

²⁴Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Temple University USA, 2014), h. 147-156

sabilillah, yaitu meninggalkan urusan dunia untuk beberapa waktu demi menyebarkan dakwah islam dengan cara sederhana dan langsung. Kegiatan dakwah, mereka lakukan melalui kunjungan dari rumah ke rumah, mengajak umat Islam kembali menjalankan ajaran agama seperti salat, zikir, membaca al-Qur'an, dan berakhlak baik. Dalam praktiknya, Jamaah tabligh menghindari pembahasan politik, fikih yang kontroversial, atau debat mazhab, mereka fokus pada membenahan diri dan membangun kebiasaan agama secara bertahap.²⁵

Di Indonesia, Jamaah Tabligh mulai menunjukkan eksistensinya sejak akhir tahun 1950-an, meskipun pada masa itu gerakannya masih terbatas dan belum terlalu dikenal secara luas oleh masyarakat. Perkembangannya mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan pada dekade 1970-an, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Hal ini tidak terlepas dari peran jaringan alumni yang pernah menimba ilmu dan mengikuti kegiatan dakwah di India dan Pakistan, dua negara yang menjadi pusat utama gerakan Jamaah Tabligh secara global. Para alumni ini membawa semangat dakwah yang khas, yaitu pendekatan non-konfrontatif, fokus pada pembinaan pribadi, dan penekanan pada praktik keagamaan sehari-hari.²⁶

Dakwah Jamaah Tabligh menekankan metode komunikasi dakwah unik yang dikategorikan menjadi tiga bentuk: *da'wah ifrādiyah* (perorangan), *da'wah ijtimā'iyah* (berkelompok), dan *da'wah 'āmmah* (umum). Pola pola ini dianalisis secara mendalam oleh Ujang Saepuloh, yang menjelaskan bahwa keberhasilan gerakan ini tidak hanya ditentukan oleh materi dakwah, tetapi juga oleh kekuatan

²⁵ Umdatul Hasanah “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh), *Jurnal : Indo-Islamika Volume 4, No. 1, (2014)*h 22-24

²⁶Sarwan, Denni Franata, dan Sabiruddin, “*Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh*,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2(2021):52-70

sistematis dalam penyampaian dan praktik dakwah yang terus-menerus diulang dalam aktifitas *khurūj*.²⁷

Eksistensi Jamaah Tabligh di daerah seperti Ulumanda menjadi menarik karena kehadiran mereka kerap menjangkau wilayah yang selama ini minim sentuhan dakwah langsung. Dalam penelitian Mutawakkil dan Nuraedah di Kota Palu, gerakan ini mampu membentuk model dakwah berbasis komunitas yang berjalan melalui tiga tahap: perencanaan (*syura*), pelaksanaan (*khurūj*) dan penguatan pasca *khurūj*, ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh juga mengembangkan sistem dakwah berkelanjutan dan aktif terhadap karakter masyarakat lokal.²⁸

Keberhasilan Jamaah Tabligh tidak hanya terlihat dari jumlah pengikutnya, tetapi dari dampaknya terhadap pola ibadah masyarakat. Seperti ditunjukkan oleh Abdillah di Lombok, kehadiran Jamaah Tabligh mampu meningkatkan intensitas salat berjamaah, membentuk kebiasaan berzikir, serta menghidupkan kembali semangat Islam dalam rumah tangga muslim.²⁹

²⁷ Ujang Saepuloh. “*Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh.*” Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies, Vol. 4 No. 14(2009) h 657-688

²⁸ Nuraedah dan Mutawakkil. “*The Da’wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City,*” Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 14 No. 2 (2020)

²⁹ M. Zaki Abdillah, “*Pengaruh Dakwah Jamah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016,*” Al-I’am: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No 2 (2018)

BAB III METODE PENELITIAN

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan pihak atau objek dari mana informasi yang relevan dapat dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode untuk memperoleh data. Dalam proses pengumpulan data, sumber data diklasifikasikan kedalam dua kategori utama yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber di lapangan, khususnya individu individu yang memiliki keterkaitan erat dengan isu atau fenomena yang diteliti. Informasi ini berasal dari para informan kunci yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau peran aktif terhadap objek kajian sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah anggota Jamaah Tabligh yang berada di Kecamatan Ulumanda, yang merupakan bagian dari fokus utama penelitian.³⁰

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari lapangan, melainkan melalui kajian pustaka dan dokumen-dokumen tertulis, jenis data ini mencakup artikel jurnal ilmiah, makalah akademik, serta buku yang disusun oleh para ahli yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Selain

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet-39 (2019)h 157-159

itu peneliti juga memanfaatkan hasil penelitian terdahulu sebagai bagian dari data sekunder yang relevan. Penelurusan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk menemukan kesesuaian tematik pendekatan metodologis, maupun temuan yang dapat digunakan sebagai pembanding atau pelengkap dalam pembahasan. Pemanfaatan data sekunder ini bertujuan untuk menjamin kelengkapan referensi dan mendukung validitas hasil secara menyeluruh.³¹

A. Jenis Penelitian dan lokasi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk *living Qur'an*, sebagai kerangka dasar dalam menggali resepsi dan praktik pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Metode ini berupaya mengungkap bagaimana teks suci tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, baik berupa narasi dari ungkapan para informan, perilaku yang dapat diamati maupun ekspresi religius yang mencerminkan pemaknaan terhadap ayat al-Qur'an secara kontekstual.³²

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menekankan pada pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kongkret, kontekstual, dan aktual dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan mereka. Dalam hal ini peneliti secara aktif hadir di

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2019)h 160-163

³²Siti Syamsiatun, *Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Islam, dalam Studi Al-Qur'an kontemporer*, (2004) h 88

tengah masyarakat yang menjadi objek kajian untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan keagamaan yang sedang diteliti.³³ Adapun fokus lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene Sulawesi Barat, karena wilayah ini menjadi salah satu tempat yang aktif dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020) h. 4

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, dan pendekatan teori resepsi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.³⁴ Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman individu Jamaah Tabligh terhadap *QS. Ali 'Imrān/3:110*. Peneliti akan menggali makna yang dibangun oleh anggota Jamaah Tabligh saat mereka berinteraksi dengan ayat tersebut, serta bagaimana ayat tersebut mempengaruhi tindakan mereka.

Adapun pendekatan teori resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atau respon dalam memahami ayat-ayat dalam al-Qur'an sebagaimana adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai.³⁵ Menurut Ahmad Rafiq proses resepsi dalam al-Qur'an tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah dimensi yang membentuk cara pembaca memahami dan mersepon teks, dalam disertasinya ia menekankan bahwa lingkungan sosial, adat-istiadat dan cakrawala hermeneutik merupakan faktor utama yang membentuk pembaca.³⁶ Dalam menerapkan pendekatan teori resepsi peneliti akan mengkaji apa saja yang

³⁴Abdul Mujib, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, (Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam, 2015), h. 172.

³⁵Mohd Syahrulnizam Bin Zakaria, *Tradisi Pembacaan Zikir Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Al-Ma'tsūrāt (Studi Living Qur'an di Pusat Latihan Dakwah Hikmah Sarawak)*, (Antasari: UIN Antasari 2024), h. 39.

³⁶Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Temple University USA. 2014), h. 144-145

membentuk perilaku Jamaah Tabligh, ini berhubungan dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Peneliti akan mengkaji bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman mereka. Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menjawab tentang bagaimana pemahaman individu Jamaah Tabligh setelah berinteraksi dengan QS Ali 'Imran/3:110 serta bagaimana hal eksternal, jika ada mempengaruhi pemahaman tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat pentingnya data dalam suatu penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan orang yang diobservasi dalam hal ini adalah kelompok Jamaah Tabligh di Ulumanda. Penggunaan observasi partisipan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang kegiatan Jamaah Tabligh di Ulumanda.³⁷

2. Wawancara (*Interview*)

Yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan

³⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1 (2016) h. 26-29

berdasarkan tujuan tertentu.³⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel perpaduan antara *snowball sampling* dan *stratified sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti memulai dengan informan awal, dan dari informan tersebut peneliti akan mendapatkan informasi tentang informan berikutnya³⁹. Sedangkan *stratified sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan karakteristik populasi tertentu. Dalam menggunakan metode tersebut peneliti akan mengklasifikasi informan berdasarkan lamanya bergabung sebagai anggota Jamaah Tabligh, yang paling berpengaruh bagi masyarakat setempat, atau hal lain seperti latar belakang pendidikan, apakah anggota Jamaah Tabligh tersebut pernah mengikuti pendidikan formal atau tidak.⁴⁰

Dalam teknik wawancara ini peneliti memulai dengan menetapkan informan dari salah satu anggota Jamaah Tabligh yang telah lama ikut dalam gerakan dakwah *khurūj*, kemudian dari informan tersebut apabila informasi yang diterima belum cukup untuk menjawab pokok masalah penelitian, peneliti mencairitahu darinya tentang informan berikutnya, mengulangi hal yang sama sampai tidak ada lagi informan yang tersisa untuk informasi tentang pokok masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur. Tujuan menggunakan bentuk wawancara tersebut untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka tetapi tetap mempertahankan penemuan yang mendalam. Metode ini digunakan untuk

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020) h. 186

³⁹Nina Nurdiani, *Teknik Smpling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*, ComTech Vol. 5 No. 2 (2014) h 1113

⁴⁰Rini Susanti, *Sampling Dalam Penelitian Pendidikan*, Jurnal Teknodik No.16/IX (2005) h 202-203

mendapatkan keterangan tentang Resepsi Jamaah Tabligh terhadap QS *Ali 'Imran/3:110* dan praktik dakwah *khurūj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Ulumanda.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai arsip dan dokumen resmi yang tersedia di tingkat Kecamatan, atau Desa. Dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi data kependudukan dan informasi administrasi lainnya yang relevan dengan konteks penelitian. Selain arsip tertulis dokumentasi juga mencakup hasil rekaman dari kegiatan wawancara yang dilakukan dengan informan, baik dalam bentuk video, audio maupun catatan tertulis. Materi rekaman ini digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan penelitian dan merekonstruksi sudut pandang subjek secara lebih detail.⁴¹

D. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif validitas data sangat bergantung pada ketetapan dan kejujuran dalam proses pengumpulan data serta analisis data. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi adalah

⁴¹Nurhidayat Muh. Said, *Buku Daras Metode Penelitian Dakwah*, Makassar, Universitas Negeri Alauddin Makassar(2013) h 88

pemeriksaan kebenaran data dengan membandingkan dan mengkaji informasi dari berbagai sudut pandang, baik sumber, teknik, maupun waktu.⁴²

1. Tringuilasi Sumber

Tringuilasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari beberapa narasumber yang berbeda, dengan kata lain tringuilasi sumber adalah *cross-check* data dari sumber dengan sumber lain. Dalam lingkungan Jamaah Tabligh di Ulumanda peneliti membagi tingkatan anggota Jamaah Tabligh, Seperti Pemimpin *khurūj*, anggota aktif, sudah lama bergabung, serta anggota baru mengenal dan mengikuti Jamaah Tabligh. Perbandingan dari berbagai informan ini dimaksudkan untuk menemukan konsistensi dalam pemahaman mereka terhadap *QS Ali 'Imran/3:110*, serta bagaimana mereka merespon dan mengamalkan ayat tersebut dalam kehidupan dakwah mereka.

2. Tringuilasi Teknik

Selain tringuilasi sumber, peneliti juga menggunakan tringuilasi teknik, yakni membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung, serta studi dokumentasi.

3. Tringuilasi Waktu

Tringuilasi waktu adalah salah satu teknik dalam metode tringuilasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data. Fokus utamanya adalah pengumpulan data dalam waktu yang

⁴² Lexi J moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosd akrya, 2020) h 330

berbeda, agar peneliti bisa memahami perubahan atau konsistensi dari fenomena yang diamati atau diwawancarai.

Melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipastikan lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴³

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-eksplanatif. Metode deskriptif eksplanatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan dua fungsi utama mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan menjelaskan makna atau hubungan dibalik fenomena tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang cermat mengenai individu atau kelompok tertentu, termasuk keadaan dan gejala yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Tujuan utamanya adalah menyajikan data secara faktual dan rinci agar pembaca memahami apa yang terjadi di lapangan secara objektif. Deskriptif dalam hal ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan aktivitas, pola interaksi, serta dinamika sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Deskripsi ini menggambarkan faktual mengenai praktik dakwah yang dijalankan oleh kelompok tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi; Cet. 1. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press, 1992) h 434-437

Sementara itu metode eksplanatif digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dibalik aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Peneliti berupaya memahami nilai-nilai spritual, motivasi, dan tujuan yang melandasi tindakan para anggota kelompok tersebut. Dengan metode eksplanatif peneliti tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan tetapi juga mengapa hal tersebut dilakukan, serta bagaimana pelaku dakwah memahami peran mereka dalam menyebarkan ajaran Islam.⁴⁴

⁴⁴Sugyono. *Metode Penelitian Berdasarkan Tingkat Eksplanasi (2008)* diakses dari: <https://publishjournal.com/2024/07/25/metode-penelitian-5> diakses pada tanggal: 06 agustus 2025

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Kecamatan Ulumanda merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang berada di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Secara administratif, wilayah ini memiliki luas sekitar 456 km². Wilayah tersebut terbagi ke dalam delapan desa yang tersebar di berbagai titik. Desa-desa itu meliputi: Ulumanda, Sambabo, dan Salutambung. Kemudian Sulai, Kabiraan, serta Popenga Tandeallo dan Panggalo. Setiap desa memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik. Sebagian berada di kawasan pegunungan, sementara lainnya dekat pesisir. Pembagian wilayah ini menjadi dasar penting dalam perencanaan pembangunan lokal.⁴⁵

1. Sejarah Ulumanda

Secara historis, Kecamatan Ulumanda terbentuk melalui proses pemekaran dari Kecamatan Malunda, yang sebelumnya menaungi wilayah tersebut. Pemekaran ini merupakan bagian dari kebijakan otonomi daerah yang mulai diterapkan secara luas di Indonesia pasca tahun 2001, menyusul diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat, meningkatkan efisiensi pemerintahan, serta mempercepat pembangunan daerah melalui pembentukan unit pemerintahan yang lebih kecil dan mandiri

⁴⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene, *kecamatan Ulumanda Dalam Angka 2023*: UD. Areso (2023)

Ulumanda dipandang layak menjadi kecamatan tersendiri karena memiliki potensi geografis dan sumber daya alam yang mendukung. Wilayahnya terdiri atas daratan subur yang cocok untuk pertanian dan perkebunan, serta hamparan pegunungan yang strategis, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekosistem tetapi juga menyimpan potensi wisata dan kehutanan. Selain itu, masyarakat Ulumanda memiliki identitas budaya yang kuat dan sejarah panjang yang terhubung dengan leluhur Mandar.

Dalam tradisi lisan, masyarakat Ulumanda meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan Pongkapadang, tokoh legendaris yang juga menjadi leluhur masyarakat Mandar di pesisir. Salah satu keturunannya, Daeng Maroe, disebut dalam berbagai sumber sebagai tokoh yang menetap di wilayah Ulumanda dan menjadi bagian dari penyebaran komunitas Mandar ke pedalaman.⁴⁶

1. Keadaan Geografi

Secara geografis, Ulumanda terletak di kawasan pegunungan dan sebagian pesisir, membuat aksesnya relatif sulit. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Malunda di Utara kecamatan Tubo Sendana dan Kecamatan Tammerodo sebelah selatan, Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Polewali Mandar di Sebelah Timor, dan Selat Makassar di sebelah barat.

⁴⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene, *kecamatan Ulumanda Dalam Angka 2023*: UD. Areso (2023)

Tabel 4.1 Luas daerah Kecamatan Ulumanda

Desa/Kelurahan	Luas Total Area km ²	Presentase Terhadap Luas Kecamatan
Sambabo	20,88	0,05
Salutambung	36,26	0,08
Kabiraan	25,62	0,06
Sulai	12,52	0,03
Tandeallo	58,89	0,13
Panggalo	69,53	0,15
Ulumanda	105,61	0,23
Popenga	126,69	0,28
Total	456,00	

Topografinya yang bergunung gunung juga menyebabkan minimnya infrastruktur jalan, beberapa desa hanya dapat dijangkau melalui mobil *off-road*.

Secara kultur, Ulumanda adalah bagian dari wilayah adat Katomakakaan Ulumanda, yang dipimpin oleh seorang Tomakaka. Institusi adat ini masih aktif hingga kini dan menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial budaya masyarakat di wilayah tersebut. Keberadaan adat ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki

pemerintahan tradisional yang berjalan berdampingan dengan struktur pemerintahan modern kecamatan.⁴⁷

2. Sumber Daya Manusia

Tabel 4.2 Jumlah pegawai Negeri Sipil menurut pemerintah daerah dan jenis kelamin

Instansi Pemerintah	Total Pegawai	Laki-laki	Perempuan
Kantor Camat	31	24	7
Cabang Dinas P&K	8	8	0
Puskesmas	72	24	48
Kantor Urusan Agama	15	13	2
BKKBN	16	8	8
Pertanian, Perkebunan & Perikanan	35	31	4

Tabel 4.3 Jumlah Pegawai Negeri Sipil menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Total Pegawai	Laki-laki	Perempuan
SMA/Sederajat	54	30	24
S1/Sarjana	23	18	5
Total Keseluruhan	77	48	29

⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene, *kecamatan Ulumanda Dalam Angka 2023*: UD. Areso (2023)

3. Populasi Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Ulumanda sebanyak 10.066 jiwa dengan yang secara detail dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin menurut Desa/Kelurahan sebai berikut:

Tabel 4.4 Populasi Penduduk Kecamatan Ulumanda

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Permpuan	Total
Sambabo	558	543	1101
Salutambung	695	746	1441
Kabiraan	703	701	1404
Sulai	478	532	1010
Tandeallo	777	763	1540
Panggalo	665	604	1269
Ulumanda	599	567	1166
Popenga	582	553	1135
Total	5057	5009	10066

4. Sosial dan keagamaan

Secara soasial dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti: keagamaan, pendidikan dan kesehatan

a. Bidang Keagamaan

Berikut adalah tabel yang merangkum data bidang keagamaan di Kecamatan Ulumanda:

Tabel 4.5 Bidang keagamaan Kecamatan Ulumanda

Desa/Kelurahan	Jumlah Masjid	Jumlah Mushola
Sambabo	2	2
Salutambung	5	1
Kabiraan	4	2
Sulai	3	1
Tandecallo	3	0
Panggalo	6	0
Ulumanda	7	0
Popenga	6	0
Total	36	6

Seluruh penduduk Kecamatan Ulumanda beragama Islam, dan fasilitas ibadah tersebar merata di tiap desa.⁴⁸

B. Resepsi Eksegesis Jamaah Tabligh di Ulumanda terhadap QS Ali ‘Imrān/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah

⁴⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene, *kecamatan Ulumanda Dalam Angka 2023*: UD. Areso (2023)

itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Battuanna:

Diango'o mie' umma' iya kaminang mapia dipasung lao di rupa tau, massio lao di acoang, anna mapposara pole di adaeang anna matappa' lao di Puang Allah Taala. Anna tenna' matappa'i Pakkitta', iyamo di'o la'bi macoa di sesena ise'iya. Pole ise'iya diang matappa', anna ma'diangi ise'iya to pase

Kualitas umat Muslim dalam QS Ali 'Imrān/3:110 mengukuhkan posisi istimewa sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk meyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah Swt.⁴⁹ Pernyataan ini bukan hanya pujian normatif, melainkan mandat teologis yang menegaskan misi dakwa universal. Konsep ini menegaskan bahwa eksklusivitas umat Islam tidak berdasar pada jumlah atau kekuasaan, melainkan pada konsistensi moral dan spritual yang diwujudkan dalam amal sosial dan keteguhan tauhid.⁵⁰

Istilah *khaira ummah* secara linguistik mengandung makna umat terbaik, yang mencakup dua dimensi: superioritas mutlak dan keunggulan relatif. Superioritas mutlak merujuk pada kebaikan universal yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sedangkan keunggulan relatif menunjukkan keistimewaan di antara generasi Muslim sendiri. Dalam kajian yang dilakukan oleh Hairatul Ummah, melalui perbandingan antara *Tafsir al-Azhar dan Al-Mizan*, ia menegaskan bahwa predikat “terbaik” bukanlah gelar statis. Predikat tersebut berkaitan langsung dengan kontribusi nyata umat Islam dalam kehidupan sosial dan spritual. Keunggulan itu diwujudkan melalui aktivitas dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam secara inklusif. Selain itu,

⁴⁹Hairatul Ummah, *Konsep Khaira Ummah Pada QS Ali 'Imrān Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan)*, Skripsi UIN Mataram, (2022). hal. 47

⁵⁰Muhamad Ishaac & Najminur Hasanatun Nida, *Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S Ali 'Imrān Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren Sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama*, Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol. 18 No. 5 (2024), h. 3443-3447

praktik keagamaan yang mencerminkan akhlak mulia menjadi indikator penting. Maka, umat Islam disebut terbaik bukan karena identitas semata, melainkan karena manfaat kolektif yang mereka hadirkan. Predikat ini bersifat dinamis, tergantung pada sejauh mana umat menjalankan peran transformatifnya. Dengan demikian, *khaira ummah* adalah panggilan untuk terus memberi dampak positif bagi dunia.⁵¹

Implementasi amar makruf nahi mungkar dalam ayat ini tidak sebatas peringatan normatif. Nurhayati merumuskan tiga pilar yaitu sebagai muatan humanisasi, liberasi tanggung jawab, dan transendensi kerangka pendidikan profetik yang memberdayakan masyarakat, dan membentuk akhlak kolektif, dan menjaga konsistensi teologis umat kontemporer.⁵²

Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menekankan bahwa keutamaan umat Islam terletak pada peran aktif mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Ia menyatakan bahwa umat terbaik adalah mereka yang menjalankan perintah Allah secara konsisten dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan spritual masyarakat. *Khaira ummah*, predikat ini tidak muncul secara otomatis melainkan diperoleh dari perwujudan nilai dasar keIslaman, yakni amar makruf nahi mungkar, dan iman kepada Allah. Hamka menekankan bahwa keutamaan ini bukan hanya bentuk pujian semata, melainkan sebuah panggilan untuk membuktikan kualitas umat melalui tanggung jawab sosial dan spritual yang kongkret. Menurutnya umat Islam disebut terbaik karena peran aktif dalam membangun masyarakat yang

⁵¹Hairatul Ummah, *Konsep Khaira Ummah Pada QS Ali 'Imrān Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan)*h 48

⁵²Nurhayati, *Formulasi pendidikan Islam dalam Q.S Ali 'Imrān ayat 110*, Aqidah -Ta Vol. 3 No 2 ,(2017), h 12

adil, menjaga harmoni sosial, serta menegakkan moralitas dalam kehidupan publik. Hamka juga melihat bahwa amar makruf nahi mungkar merupakan fungsi kepemimpinan yang melekat dalam tubuh umat sebagai representasi kebaikan universal. Hamka tidak hanya menyoroti aspek normatif dari ayat tetapi juga memberikan penekanan pada keterlibatan nyata umat dalam upaya perbaikan sosial. Ia juga menunjukkan bahwa status umat terbaik menuntut kontribusi kolektif dan pengembangan peradaban, bukan hanya klaim identitas. Dalam konteks yang lebih detail, Hamka merujuk pada relevansi ayat ini untuk membangkitkan semangat gotong royong dan pembaharuan sosial berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.⁵³

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa status umat terbaik harus dibuktikan melalui konsistensi perilaku. Menurutnya amar makruf nahi mungkar bukan sekedar aktivitas dakwah formal, tetapi tanggung jawab sosial yang dijalankan dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Quraish Shihab memberikan ulasan yang lebih reflektif terhadap ayat ini. Ia menyampaikan bahwa status umat terbaik mengandung makna tanggung jawab yang terus menerus dan tidak boleh berhenti pada simbol atau kebanggaan identitas. Menurutnya amar makruf nahi mungkar harus dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan (*hikmah*) dan pendekatan yang *rahmatan lil 'alamīn*. Ia menegaskan bahwa perintah tersebut bukan sekedar aktifitas formal, tetapi bentuk keterlibatan sosial yang bertujuan menjaga martabat kemanusiaan dan mewujudkan kesejahteraan kolektif. Dalam penafsirannya, Shihab mendorong umat Islam agar tidak terjebak pada fanatisme simbolik, melainkan menjadi komunitas yang inklusif dan terbuka dalam menyebarkan nilai-nilai universal Islam.⁵⁴ Tafsir ini menampilkan

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2, Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura (1990) h 889-891*

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati (2002) h 252*

Islam sebagai agama yang merangkul nilai keadilan, kepedulian sosial dan cinta kasih sebagai pondasi dakwah amar makruf nahi mungkar, dengan demikian makna umat terbaik dalam pandangan Shihab bergeser dari sekedar pengakuan status menuju komitmen aktif dalam perbaikan sosial spritual umat manusia. Ia juga menegaskan bahwa ayat ini menuntut konsistensi dalam prilaku bukan hanya retorika, agar kemuliaan umat tidak berakhir pada klaim tanpa tindakan.

Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi menjelaskan bahwa *QS. Ali 'Imrān/3:110*. dalam kalimatnya menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran disebutkan lebih dulu daripada iman kepada Allah Swt. Padahal iman adalah pangkal segala amalan. Hal ini menurut Zakariyya karena iman juga dimiliki umat terdahulu, tetapi ada perkara yang menjadikan umat baginda Rasulullah Saw. Lebih unggul dibandingkan dengan umat terdahulu yaitu perhatian terhadap amar makruf nahi mungkar. Sehingga maksud utama ayat tersebut adalah menjelaskan pentingnya amar makruf nahi mungkar bagi umat Islam.⁵⁵

Sementara itu, Jamaah Tabligh di Ulumanda, membawa semangat baru dalam memahami *QS Ali 'Imrān/3:110* Ayat ini dipahami oleh sebagian anggota Jamaah Tabligh sebagai dasar panggilan dakwah yang melekat pada setiap muslim. Frasa “*kuntum khaira ummatin ukhrijat linnāsi*” dimaknai bukan hanya sebagai pujian, melainkan perintah untuk aktif menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bagi mereka ayat ini sebagai landasan teologis untuk melakukan *khurūj fī sabilillāh*.

⁵⁵Maulana Muhammad Zakariyyah Al-Kandahlawi, Kitab *Fadhilah Amal*: Penerjemah: Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk (Jakarta: Pustaka Ramadhan)h 346

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan anggota Jamaah Tabligh di Ulumanda ditemukan adanya pemahaman yang bervariasi mengenai *QS Ali ‘Imran/3:110* salah satu informan, Abidin, selaku anggota Jamaah Tabligh menjelaskan bahwa baginya ayat tersebut dipahami secara umum untuk berdakwah. Ia mengungkapkan bahwa aktivitas *khurūj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah upaya untuk menghidupkan sunnah Nabi.“

“Ayat ini adalah perintah untuk berdakwah supaya kita bisa mencapai derajat manusia sempurna” kita paham bahwa nabi adalah manusia sempurna sementara dalam hadis Nabi Muhammad Saw dikatakan “ *Man ahyā sunnatī faqad aḥabbani, wa man aḥabbani kāna ma’iya fī-aljannah* ” (barang siapa yang menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku, dan barang siapa yang mencintaiku maka ia akan bersamaku di surga). Salah satu sunnah Nabi ya berdakwah”⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh memahami ayat ini secara normatif dan praksis. Mereka memahami ayat sebagai bentuk perintah langsung dari Allah untuk melaksanakan dakwah sebagai ciri utama umat terbaik. Pemahaman ini tidak berhenti pada makna tekstual, melainkan berkembang menjadi pemahaman ekstensial bahwa dakwah adalah jalan menuju kesempurnaan spritual. Dalam wawancara tersebut ayat ini bagi mereka memiliki dimensi teologis menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah cara untuk meneladani Nabi Muhammad sebagai insan kamil. Eksposisi ayat dipadukan dengan hadis “*man ahyā sunnatī faqad aḥabbani, wa man aḥabbani kāna ma ma’iya fī al-jannah*” dan menegaskan bahwa berdakwah adalah representasi dari sunnah Nabi. Senada dengan Ulya Fikriati dalam artikel jurnalnya yang berjudul Menggagas Tafsir Harmonis di Indonesia: Reinterpretasi *QS Ali ‘Imrān[3]:110* dalam Perspektif Psikologi. Ayat ini ditafsirkan sebagai penegasan identitas umat Islam sebagai umat

⁵⁶ Abidin, 42 tahun, anggota aktif Jamaah Tabligh di Ulumanda 19 Mei 2025

terbaik karena menjalankan tiga prinsip utama: amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah. Juga mengaitkan ayat dengan potensi mental dan spritual manusia untuk berkembang menjadi pribadi ideal dalam masyarakat plural.⁵⁷

Hamzah, seorang aktivis dakwah Jamaah Tabligh, menyatakan bahwa *QS Ali 'Imrān/3:110* sering dijadikan ayat motivasi. Dalam forum-forum diskusi Jamaah Tabligh, ayat ini digunakan sebagai pembuka kegiatan dakwah. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat berdakwah di kalangan jamaah. Ia melanjutkan bahwa ayat ini mampu meningkatkan semangat berdakwah.

“ayat ini sebagai penguat semangat dakwah, karena siapapun ingin terpilih sebagai manusia sempurna tentu dengan ayat ayat seperti ini menjadikan kita lebih semangat”

Hamzah, menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna dalam hal ini adalah yang aktif menyeru kepada kebaikan. Ayat ini dianggap sebagai landasan spiritual dalam gerakan dakwah mereka. Hamzah menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar motivasi, tapi juga panggilan aksi. Penggunaan ayat ini mencerminkan keseriusan Jamaah Tabligh dalam misi dakwah. Dengan demikian, *QS Ali 'Imrān/3:110* menjadi ruh penggerak dalam setiap langkah dakwah.

“Betul ayat ini sering digunakan dalam forum diskusi Jamaah karena ini ayat mengajak untuk menjadi manusia sempurna yakni berdakwah kira-kira sebagai penyemangat sekaligus sebagai perintah langsung untuk bergerak bukan cuman diucapkan tetapi betul betul dipraktekkan”⁵⁸

Senada dengan itu, Waris, selaku anggota Jamaah Tabligh yang mulai aktif sejak tahun 2020, turut menjelaskan bahwa *QS Ali 'Imrān/3:110*. Menurutnya, ayat

⁵⁷Ulya Fikriyati, *Menggagas Tafsir Harmonis di Indonesia: Reinterpretasi QS. Ali 'Imrān [3]: 110 Dalam Perspektif Psikologi*, INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep (2018) h 201-204

⁵⁸Hamzah, 40 Tahun, anggota Jamaah Tabligh di Ulumanda 23 Juni 2025

tersebut menjelaskan bahwa manusia akan mencapai kesempurnaan sebagai makhluk ketika mereka menjalankan peran dakwah, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Bagi Waris, ayat ini bukan sekadar tuntunan normatif, melainkan panggilan spiritual yang menggerakkan dirinya untuk terlibat aktif dalam kegiatan *khurūj*. Ia melihat bahwa ayat tersebut menjadi landasan moral yang membentuk kesadaran kolektif Jamaah Tabligh dalam menjalankan misi dakwah secara konsisten dan penuh keikhlasan.

“*Ukhrijat* dalam ayat itu akar katanya dari kata *kharaja* artinya keluar itu saja kalau kita bandingkan dengan kegiatan Jamaah Tabligh itu sudah menunjukkan praktik dari kata *ukhrijat*”

Pandangan ini senada dengan penafsiran ayat tersebut oleh Maulana Ilyas al-Kandahlawi, pendiri Jamaah Tabligh, ayat ini menjadi landasan utama gerakan *khurūj fī sabilillāh*, yaitu aktivitas keluar dari tempat tinggal untuk berdakwah secara langsung kepada masyarakat. Ia menekankan bahwa *ukhrijat* menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan agama, bukan hanya kepada sesama Muslim, tetapi kepada seluruh umat manusia. Dalam pandangan Ilyas, dakwah bukanlah tugas eksklusif para ulama, melainkan kewajiban umum yang harus dijalankan oleh setiap individu muslim sebagai bentuk pengamalan ayat tersebut. Oleh karena itu, *ukhrijat* dimaknai sebagai panggilan ilahiah untuk bergerak, meninggalkan kesibukan duniawi sementara, dan menyeru kepada kebaikan melalui metode dakwah yang sederhana, langsung, dan spiritual. Dari hasil wawancara dengan Waris, menunjukkan bahwa adanya internalisasi tafsir yang berkembang secara khas di kalangan Jamaah Tabligh.⁵⁹

⁵⁹Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush Shahabah*, Vol. 1, Darul Ishaat, Karachi, (1999). 35-40

C. Resepsi Fungsional Jamaah Tabligh di Ulumanda terhadap QS Ali ‘Imrān/3:110

Resepsi fungsional yaitu penerimaan teks al-Qur’an yang berfokus pada bagaimana al-Qur’an diterjemahkan dalam bentuk praktik dalam kehidupan sehari-hari. Serta bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi praktik dakwah. *QS Ali ‘Imran/3:110* menjadi ruh utama dalam aktivitas Jamaah Tabligh. Ayat ini memberi arah dan semangat dalam pelaksanaan *khurūj fi sabilillāh*. Bagi Jamaah Tabligh, resepsi terhadap ayat ini bukan sekadar pemahaman teks. Namun telah menjelma menjadi praktik hidup yang konsisten dan menyeluruh. Ayat tersebut tidak hanya dikutip dalam forum dakwah atau ceramah. Melainkan diinternalisasi sebagai identitas dan gaya hidup komunitas. Setiap langkah dakwah mereka berakar dari pesan ayat-ayat al-Qur’an. Resepsi fungsional menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman yang hidup dan bergerak. Dengan demikian, *QS Ali ‘Imrān/3:110* menjadi energi spiritual dalam gerakan dakwah mereka, kegiatan *khurūj* adalah bentuk paling nyata dari implementasi ayat tersebut. Hamzah mengibaratkan sebagai pesantren berjalan:

“*Khurūj* itu keluar di jalan Allah, tujuannya untuk melatih iman. Mirip pesantren, tapi ini versi berjalan, belajar sambil berdakwah langsung. Kita berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menyampaikan ajaran Islam. Bukan sekadar teori, tapi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *khurūj*, kita belajar sabar, ikhlas, dan memperbaiki diri. Intinya, ini perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁶⁰

Ini mencerminkan proses tarbiyah (pendidikan) berbasis pengalaman langsung di lapangan. Hamzah melihat bahwa *khurūj* tidak hanya mendidik individu tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Melalui *khurūj* setiap anggota diajarkan tentang

⁶⁰Hamzah, 40 tahun, anggota aktif Jamaah Tabligh, wawancara 23 Juni 2025

pentingnya salat berjamaah, musyawarah serta sikap renda hati dalam berinteraksi dengan masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa ayat tersebut tidak hanya dipahami tetapi juga direalisasikan secara kolektif. Pernyataan Hamzah, bahwa *khurūj* adalah pesantren berjalan yang bertujuan melatih iman dan mendekatkan diri kepada Allah menunjukkan bentuk resepsi aktif terhadap *QS Ali 'Imrān/3: 110*. Ayat tersebut menyebut umat Islam sebagai *khaira ummah*, umat terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam kerangka tafsir reseptif, sebagaimana dijelaskan Ahmad Rafiq, resepsi terhadap ayat al-Quran tidak berhenti pada pemahaman tekstual, melainkan berlanjut dalam bentuk praksis sosial dan spritual. Hamzah, memaknai ayat ini bukan sekedar doktrin pasif, tetapi sebagai panggilan untuk bergerak, berdakwah, dan memperbaiki diri melalui pengalaman langsung di lapangan. Pemahaman bahwa *khurūj* adalah belajar sambil berdakwah langsung, menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh mengaktualisasikan ayat tersebut dalam bentuk tafsir *performatif*, yaitu tafsir yang diwujudkan dalam tindakan nyata.⁶¹

Lebih jauh, analogi pesantren berjalan, menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh memadukan fungsi edukatif dan dakwah dalam satu gerakan. Ini mencerminkan resepsi yang bersifat *teransformatif*, di mana ayat al-Qur'an menjadi landasan untuk membentuk sistem pembelajaran nonformal yang berbasis spiritualitas dan mobilitas. Dalam perspektif tafsir tematik (*maudhu ī*) *QS Ali 'Imrān/3:110* dapat dikaitkan dengan ayat yang lain yang menekankan pentingnya dakwah bil hal, seperti *QS Fussilat/41:33* dan *QS At Taubah/9:122* yang mendorong sebagian umat untuk berangkat guna memperdalam ilmu dengan menyampaikan risalah. Dengan demikian,

⁶¹Ahmad Rafiq, *The living Qur'an : Its Texts And Practice In The Function Of The Scripture*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2 (2021)h 469-484

pernyataan Hamzah, memperlihatkan bahwa resepsi terhadap *QS Ali 'Imrān/3:110* di kalangan Jamaah Tabligh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praksis dan spritual.

Langkah-langkah *khurūj* dalam Jamaah Tabligh mengikuti pola yang telah terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun. Prosesnya dimulai dengan niat yang tulus untuk keluar di jalan Allah, biasanya selama tiga hari, empat puluh hari, atau bahkan empat bulan. Sebelum berangkat, para anggota melakukan persiapan spiritual dan logistik, termasuk musyawarah di markaz untuk menentukan tempat tujuan dan pembagian tugas. Niat dan persiapan ini menjadi fondasi awal dalam membentuk kesungguhan dan komitmen selama *khurūj* berlangsung. Setibanya di lokasi tujuan, kegiatan *khurūj* dimulai dengan beberapa kegiatan:

1. *Jaulah*, yaitu aktivitas dakwah lapangan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, biasanya dari masjid ke masjid atau dari rumah ke rumah, untuk mengajak umat Islam meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaq. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif oleh kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang, dengan peran yang terstruktur seperti amir (pemimpin), mutakalim (juru bicara), dalil (petunjuk jalan) dan makmur (anggota biasa). Dalam praktiknya, jaulah dimulai dengan menetap di masjid sebagai pusat kegiatan. Sebagian anggota tetap di masjid untuk menyambut tamu dan melaksanakan taklim, sementara yang lain berkeliling ke rumah-rumah warga untuk mengundang mereka hadir ke masjid.⁶²

⁶²Abdul Hakim Wahid, dan Ahmad Muhaimin, *Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-ayat Dakwah Dan Implikasinya Terhadap Konsep Khurūj dan Jaulah*, Jurnal: Ilmu Ushuluddin, Vol. 7, No. 1, (2020)h 13-15

2. Bayan, kata bayan secara bahasa berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu yang sebelumnya samar atau tersembunyi. dalam bayan disampaikan pesan-pesan keutamaan iman, amal, dan dakwah, dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran spritual, memperkuat keimanan, dan mengajak jamaah untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten, dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Bayan disampaikan oleh seorang mutakallim (juru bicara) yang telah ditunjuk oleh amir (pemimpin kelompok) dan biasanya berlangsung selama 15-30 menit. Isi bayan tidak bersifat Ilmiah atau akademik melainkan lebih menekankan pada pengingat ruhani, motivasi untuk memperbaiki diri, dan pentingnya amal ibadah seperti salat, zikir, dan dakwah. Gaya penyampaian bayan sederhana, penuh kelembutan dan menghindari perdebatan atau pembahasan khilafiah.⁶³
3. *Muzākarah*, *Muzākarah* adalah istilah dalam tradisi Islam yang merujuk pada kegiatan pertukaran pikiran yaitu diskusi tentang suatu masalah, biasanya dalam konteks keagamaan atau sosial. Secara bahasa kata ini berasal dari akar kata bahasa arab *dzakara yudzakiru muzākarah* yang berarti saling mengingatkan atau berdiskusi. Dalam praktiknya *muzākarah* dilakukan untuk memperdalam pemahaman dalam satu topik menyelaraskan pandangan dan mencari solusi atas persoalan yang dihadapi oleh komunitas muslim. Dalam praktik Jamaah Tabligh *muzākarah* yaitu diskusi internal antar anggota untuk memperkuat pemahaman dan semangat dakwah. Semua kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan semangat kebersamaan, biasanya dilakukan di masjid setelah kegiatan *bayan*.

⁶³ Muhammad Rahmadi Suari, *Penerapan Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kota Padang*, Skripsi, UM Sumatra Barat (2023)h 49

Tujuannya untuk membangun semangat kebersamaan dan keikhlasan serta memperdalam pemahaman terhadap materi dakwah yang telah disampaikan.

4. *Musyāwarah*, istilah *musyāwarah* merujuk pada diskusi atau pertukaran pikiran secara kolektif untuk mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan suatu persoalan. Musyawarah merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam yang menekankan kebersamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Dalam konteks dakwah Jamaah Tabligh *musyāwarah* dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi kegiatan dan merencanakan langkah selanjutnya serta sebagai bagian dari pengambilan keputusan internal kelompok, seperti menentukan lokasi *jaulah*, pembagian tugas dan evaluasi kegiatan. *Musyāwarah* dilakukan secara sederhana dan terbuka, biasanya di masjid dengan dipimpin oleh amir (pemimpin rombongan). Dalam *musyāwarah*, setiap anggota diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman selama *khurūj*.⁶⁴

Peneliti memandang proses ini sebagai fenomena sosial-religius yang menarik, interaksi intensif antar peserta dalam kegiatan ini menunjukkan sarat nilai kebersamaan dan solidaritas. Melalui pengamatan lapangan peneliti menemukan bahwa musyawarah menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan yang secara tidak langsung melatih sikap demokratis dan rendah hati. tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga melatih sikap demokratis dan rendah hati, tidak ada dominasi individu melainkan semua ikut berpartisipasi yang mencerminkan sikap egaliter dalam mengambil keputusan. Dengan rangkaian langkah

⁶⁴Hanif Zahid Rabbani, *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Partisipasi Sholat Berjamaah di Masjid Jamik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*, Skripsi: IAIN Curup (2019)h 50-52

tersebut, *khurūj* menjadi proses pendidikan yang menyeluruh, membentuk karakter, memperkuat iman, dan merealisasikan nilai-nilai *QS Ali 'Imran/3:110* dalam kehidupan nyata.

Waris menyampaikan bahwa setelah bergabung pada komunitas Jamaah Tabligh hidupnya menjadi lebih tenang dan fokus pada ibadah. Ia merasa lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama sehari-hari. Sebelum bergabung, ibadahnya belum konsisten, tapi kini lebih teratur dan khusyuk. Ia juga menepis anggapan bahwa Jamaah Tabligh hanya beribadah tanpa bekerja. Menurutnya, aktivitas *khurūj* justru mengatur ulang prioritas hidup, bukan menafikan dunia. Bergabung dengan Jamaah Tabligh membuatnya lebih sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosial.

Bahasa ulumanda

Ya'menjari masannang asang nisa'ding mang'ola lino, mai'dinna fokus tau pano di ibadah, a'de toi nikaluppei jama-jamaang di lino, appo biasa toammi naoa lolokai pano tau panjaammah tappa akhera' damo supu, padahal a'de nikaluppei akhera' aka ma'jama toammi ke kita"

Terjemahnya:

“ Jadi lebih tenang, dan fokus ibadah dan tidak meninggalkan kewajiban lain. Masyarakat kadang menilai Jamaah Tabligh ini sebagai gerakan yang tidak bekerja dan hanya ibadah saja padahal kita bekerja juga.”⁶⁵

Pandangan ini menggambarkan bahwa *khurūj* tidak menafikan dunia, tetapi mengatur ulang prioritas dengan menjadikan ibadah sebagai poros kehidupan. Waris juga menguraikan kegiatan *khurūj* yang meliputi jaulah, bayan, *muzākarah*, dan *musyāwarah*. Ia menyatakan bahwa aktivitas ini membentuk kedisiplinan dan rasa

⁶⁵Waris, 37 tahun, anggota aktif Jamaah Tabligh, Hasil Wawancara pada tanggal 07 agustus 2025

tanggungjawab dalam berdakwah, dampak personalpun dirasakannya, dia mengatakan:

“ Iya lebih rajin beribadah dibandingkan sebelum ikut Jamaah Tabligh.”

Ia juga menyebutkan bahwa motivasi untuk bergabung untuk melatih amal dan istiqamah.” Testimoni ini memperkuat bukti bahwa resepsi fungsional berhasil membentuk habitus religius yang mendalam.

Dari hasil wawancara terhadap anggota Jamaah Tabligh yakni Abdurrahman, mengungkapkan bahwa perkembangan gerakan dakwah Jamaah Tabligh sejak awal direspon baik oleh masyarakat lokal. Hal ini menurutnya, disebabkan oleh minimnya pendidikan keagamaan formal pada saat itu, sehingga masyarakat menyambut baik gerakan dakwah tersebut.

“Sejak awal memang diterima baik orang-orang di sini, dulu memang susah ada pelajaran agama di sini, nanti jauh ke kota baru ada itu pun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Itulah dulu pas awal datang kami yang mau belajar agama tetapi tidak menemukan tempat belajar jalan pintasnya ya bergabung Jamaah Tabligh”⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang turut mendorong pesatnya perkembangan gerakan Jamaah Tabligh di Ulumanda adalah minimnya fasilitas pendidikan keagamaan formal pada masa awal kehadiran Jamaah Tabligh di Ulumanda, ketiadaan lembaga pendidikan Islam yang terstruktur membuka ruang bagi model dakwah yang bersifat informal namun insentif. Masyarakat yang haus akan pembinaan spritual dan pengetahuan agama cenderung

⁶⁶Abdurrahman, 42 tahun, anggota senior Jamaah Tabligh, hasil wawancara pada tanggal 7 Agustus 2025

menerima pendekatan Jamaah Tabligh dengan antusias karena mampu mengisi kekosongan tersebut secara praktis dan langsung.

Senada dengan itu informan lainnya mengatakan hal serupa bahwa sebelum kehadiran Jamaah Tabligh, masyarakat Ulumanda umumnya memperoleh pengetahuan agama secara terbatas, baik melalui pengajian musiman maupun praktik keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam kondisi tersebut pendekatan dakwah Jamaah Tabligh yang bersifat *door-to-door* yang berbasis pengalaman langsung dianggap mampu menjawab kebutuhan spritual masyarakat. Sehingga masyarakat banyak yang terlibat dalam gerakan dakwah komunitas tersebut.

“Pertama datang memang fasilitas tempat belajar agama ya jarang ada, jadi satu satunya tempat belajar ya Jamaah, pertama dilakukan itu di sini saja, nanti agak lama baru lanjut diajak ke luar daerah.”⁶⁷

Ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh diposisikan sebagai ruang belajar agama yang inklusif dan transformatif, terutama ditengah keterbatasan fasilitas pendidikan agama formal. Praktik *khurūj* dipahami sebagai tahapan pembelajaran spritual yang dimulai dari lingkungan terdekat dan berkembang secara bertahap. Dakwah bukan hanya aktivitas menyampaikan, tetapi juga media pembentukan karakter dan pemahaman agama secara langsung melalui pengalaman.

Meskipun awal kemunculannya dilatar belakangi oleh minimnya fasilitas pendidikan, gerakan ini mampu membentuk pola dakwah yang bersifat inklusif dan merakyat. Strategi *khurūj* yang mereka terapkan menjadi alternatif pembinaan spritual ditengah keterbatasan intitusi pendidikan. Seiring dengan meningkatnya

⁶⁷Abd Gafur, 38 Thn, amgoota aktif Jamaah Tabligh, hasil wawancara pada tanggal 7 agustus 2025

fasilitas pendidikan di berbagai daerah, eksistensi Jamaah Tabligh tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi. Seperti yang diutarakan oleh Haikal, bahwa meskipun pada saat ini sedang menempuh pendidikan formal ia tetap aktif dalam kegiatan *khurūj* pada waktu kosong atau libur.

“Kalau libur lagi, saya ikut lagi *khurūj* di samping mencari ilmu kita juga bisa *sharing* apa yang kita pelajari di sekolah, sehingga pendidikan tidak berhenti pada yang sekolah saja, atau yang muda saja orang tua juga bisa mengetahui apa yang kita pelajari di sekolah.”⁶⁸

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak serta merta menggeser peran gerakan dakwah komunitas Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh tetap diminati oleh sebagian remaja yang mencari pengalaman spritual dan pembinaan karakter. Tidak sedikit anak muda yang secara aktif terlibat dalam kegiatan *khurūj*, *muzākarah*, dan bayan. Hal ini menandakan gerakan tersebut mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan generasi baru. Eksistensinya bukan sekedar warisan tradisional, melainkan respon terhadap kekosongan spritual yang tidak selalu terisi oleh pendidikan formal.

Hammaati, Imam Masjid setempat yang hidup dilingkungan dakwah Jamaah Tabligh, meskipun bukan termasuk bagian dari komunitas Jamaah Tabligh memandang bahwa gerakan dakwah Jamaah Tabligh merupakan gerakan yang membawa banyak manfaat, termasuk membantu dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga ibadah kepada Allah swt.

“Jamaah Tabligh adalah gerakan yang baik, dalam arti mengajar orang orang kepada kebaikan, kalau dilihat lihat baik, efeknya banyak terutama kesadaran masyarakat, tentang pentingnya menjaga ibadah, sejak datangnya ini Jamaah memang makin banyak orang yang aktif ibadah di Masjid.”⁶⁹

⁶⁸Haikal, 17 Tahun Anggota Jamaah Tabligh Wawancara 24 Juni 2025

⁶⁹ Hammaati' 46thn, hasil wawancara 24 juni 2025

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terbentuknya kesadaran terhadap nilai-nilai Islam terutama dalam hal ibadah seperti salat, kehadiran gerakan ini turut memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan, mencerminkan fungsi integratif agama dan struktur sosial.

Peningkatan aktivitas ibadah di masjid setelah kehadiran Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa dakwah mereka telah berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai *QS Ali 'Imrān/3:110* dalam bentuk transformatif sosial religius. Gerakan ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga membentuk pola perilaku baru yang lebih religius dan terstruktur. Dalam hal ini, Jamaah Tabligh berfungsi sebagai medium resepsi yang menjembatani antara teks al-Qur'an dan realitas masyarakat lokal. Lebih jauh resepsi terhadap *QS Ali 'Imrān/3:110* dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami ayat sebagai deskripsi identitas umat tetapi juga sebagai tugas bersama untuk menjaga meningkatkan kualitas ibadah. Hal ini sejalan dengan pendekatan tafsir yang mengaitkan dengan ayat lain tentang pentingnya memakmurkan masjid *QS At-Taubah/9:18*.⁷⁰

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَأْ إِلَّا اللَّهَ فَكَفَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁷⁰Saeiful Anam, *Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi: Institut PTIQ Jakarta (2022)h 40-43

Battuanna :

“Sitongangna iya (sitinaya) ma’engei (mappama’mur) masiginna Puang Allah Taala iyamo to matappa’ lao di Puang Allah Taala anna allo di bo’e, anna tatta’ makke’deang sambayang, mappasilennarang (mappa-sung) sakka’ anna andiang marakke’ selaengna lao di Puang Allah Taala, jari mamoare’i ise’iya diangi mettama di to mallolongan patiroang.”

Jamaah Tabligh selama ini dikenal sebagai gerakan dakwah yang menekankan pendekatan langsung dari rumah ke rumah dengan fokus pada penyadaran spritual dan penguatan praktik keagamaan secara personal. Metode ini bersifat itineran dan tidak menetap, mencerminkan semangat monilitas dakwah yang sederhana namun efektif dalam menjangkau lapisan masyarakat. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah minimnya struktur kelembagaan, karena dakwah dilakukan secara sukarela dan informal oleh para anggota jamaah.⁷¹

Namun peneliti menemukan di wilayah Ulumanda, menunjukkan adanya dinamika baru dalam praktik dakwah Jamaah Tabligh. Di beberapa titik, telah didirikan tempat pengajian atau pusat pembelajaran yang bersifat menetap dan terstruktur. Kehadiran fasilitas ini menandakan pergeseran dari pola dakwah yang bergerak ke arah bentuk institusional yang lebih berkelanjutan. Beberapa tempat tersebut bukan hanya sebagai ruang belajar agama, tetapi juga sebagai pusat konsolidasi komunitas Jamaah Tabligh, serta penguatan nilai-nilai keislaman secara kolektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Ulumanda mulai mengadaptasi pendekatannya sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan sosial masyarakat. Transformasi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas dakwah melalui pembentukan basis komunitas yang

⁷¹ Ujang Saepuloh. “*Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh.*” Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies, Vol. 4 No. 14(2009) h 657-688

lebih stabil. Selain itu memperluas jangkauan dakwah, model ini juga membuka peluang bagi integrasi antara tradisi dakwah Jamaah Tabligh dengan sistem pendidikan Islam yang lebih formal.

Secara umum, resepsi Jamaah Tabligh terhadap *QS Ali 'Imran/3:110* memperlihatkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sosial. Meski ada tantangan dalam komunitas terhadap masyarakat yang belum mengenal gerakan ini, secara substantif Jamaah Tabligh telah menjadi representasi hidup dari ayat tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Resepsi Jamaah Tabligh terhadap *QS Ali 'Imran/3:110* menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dijadikan sebagai landasan aksi dakwah yang konkret. Aktivitas *khurūj fi sabilillāh* menjadi bentuk nyata dari implementasi amar makruf nahi mungkar yang disebut dalam ayat tersebut. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai proses pendidikan sosial yang membentuk karakter dan solidaritas umat. Dalam praktiknya, ayat ini menjadi ruh penggerak yang mengarahkan langkah dakwah secara bersama. Jamaah Tabligh menjadikan dakwah sebagai gaya hidup, bukan sekadar aktivitas temporer. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat tersebut telah melampaui pemahaman tekstual menuju internalisasi nilai. Ayat ini menjadi sumber motivasi sekaligus arah gerakan dakwah yang konsisten. Dengan demikian, *QS Ali 'Imran/3:110* telah dihidupkan dalam realitas sosial secara aktif dan berkelanjutan. Konsep *khaira ummah* yang terkandung dalam ayat tersebut dipahami oleh Jamaah Tabligh sebagai panggilan untuk menjadi umat yang memberi manfaat bagi manusia. Keunggulan umat Islam tidak ditentukan oleh jumlah atau kekuasaan, melainkan oleh kontribusi nyata dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, aktivitas *khurūj* menjadi sarana untuk mewujudkan superioritas moral dan spiritual yang bersifat inklusif

Resepsi fungsional Jamaah Tabligh terhadap *QS Ali 'Imran/3:110* memperlihatkan keberhasilan dalam menghidupkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial. Ayat ini menjadi sumber motivasi, arah gerakan, dan identitas kolektif yang membentuk

karakter komunitas dakwah. Namun, keberhasilan ini harus terus dikembangkan agar tidak terjebak dalam romantisme religius.

Dakwah harus menjadi gerakan yang dinamis, reflektif, dan kontekstual. Predikat *khaira ummah* bukanlah status tetap, melainkan panggilan untuk terus memberi dampak positif bagi dunia. Jamaah Tabligh telah menunjukkan bahwa teks suci dapat menjadi kekuatan transformatif ketika diinternalisasi secara konsisten. Namun, tantangan sosial dan persepsi publik harus dijadikan bahan evaluasi untuk memperkuat relevansi dakwah. Dengan demikian, *QS Ali 'Imran/3:110* bukan hanya ayat motivasi, tetapi juga panggilan aksi yang harus dijalankan dengan kesadaran dan tanggung jawab.

B. Kritik dan Saran

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir dalam jenjang pendidikan akademik. Dalam prosesnya, penulis telah berusaha menyajikan pembahasan yang sistematis dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam hal kedalaman analisis, kelengkapan data, yang digunakan. Kekurangan tersebut tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap berbagai bentuk kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Masukan dari pembaca maupun pihak lain yang berkepentingan sangat diharapkan untuk menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap bahwa skripsi ini tetap dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dalam bidang keagamaan khususnya bagaimana

hubungan agama dan masyarakat . Selain itu, semoga karya ini dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif

DAFTAR FUSTAKA

- Abdillah, M. Zaki 2018. “*Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016,*” Al-I’am: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No 2
- Abdullah, M. Amin 1996. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,
- Ahmad, Nur 2014. “*Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah,*” Addin: Vol.8,No.2
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyyah. *Kitab Fadhilah Amal*: Penerjemah: Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami’ Kebon Jeruk (Jakarta: Pustaka Ramadhan)
- Al-Kandahlawi, Muhammad Yusuf, 1999*Hayatush Shahabah*, Vol. 1, Darul Ishaat, Karachi
- BPS Kabupaten Majene. 2023
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar 1990: Jilid 2*, Singapura: *Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura*
- Hasanah, Hasyim 2016. “*Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial,*” Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1
- Ishaac, Muhamad. & Najmunnur Hasanatun Nida 2024. *Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif Q.S Ali ‘Imrān Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren Sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama*, Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol. 18 No. 5
- Katu, Samiang 2012. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium Studi Kritis Gerakan Dakwah Jamaah Tablig* (Makassar: Alauddin University Press, ,
- Latif, Ilham, Fatmawati 2020. *Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh Di Kecamatan Minasatene, Pangkep, Sulawesi Selatan*, Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab Vol. 2, No 2.
- Maidin, Sulkarnain 2020. *Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung Kota Makassar*, Jurnal Tabligh, Vol. 21, No. 1.
- Moleong, Lexy J 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasanah, Umdatul 2014. *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*, Jurnal : Indo-Islamika Volume 4, No. 1.
- Mujib, Abdul 2015. *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam*, (Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam,
- Muliadi 2021. *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria Di Kota Makassar)* STAIN Majene Vol. 3, No. 1.

- Nasrullah 2017, “ *khurūj fī Sabilillāh dalam gerakan Jamaah Tabligh,*” *Al-Munzir: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 1
- Nuraedah, dan Mutawakkil 2020. “ *The Da’wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City ,*” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 14 No. 2
- Nurhayati 2017. *Formulasi Pendidikan Islam Dalam Q.S. Ali ‘Imrān Ayat 110*, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. III No. 2
- Nurrohmah 2023, A’fiati. *Gerakan Islam Transnasional: Studi Jamaah Tabligh di Indonesia Melalui Travelling Theory*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran,
- Pakaya, Abdul Rasid 2022. *Problematika Khurūj fī Sabilillāh Keluarga Jama’ah Tabligh*, *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law* Vol. 2, No. 2.
- Rafiq, Ahmad 2014. *The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Temple University USA.
- Rieaza 2022, *Dakwah Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Konsep Khurūj fī Sabilillāh Jamaah Tabligh,*” Tesis Magister, PTIQ Jakarta
- Rofiah, Khusniati 2020. *Nilai-Nilai Universal Al-Qur’an Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman*, *Dialogia*, Vol. 8, No. 1,
- Rafiq, Ahmad 2004. “ *Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*”. (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an Dan Hadis*,
- Roshasari, Reski 2021. *Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Masserengpulu Kab. Bone, Skripsi, (Makassar: UIN alauddin Makassar,*
- Saepuloh, Ujang 2009. “ *Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh.*” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol. 4 No. 14
- Sarwan, Denni Franata, dan Sabiruddin 2021, “ *Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh ,*” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2
- Shihab, M. Quraish 2002. *Tafsir Al-Misbah: Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati
- Syafitri, Siti 2020. “ *Resepsi Lailatul Qadar*” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta,
- Sugiyono 2016, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono 2008. *Metode Penelitian Berdasarkan Tingkat Eksplanasi* diakses dari: <https://publishjurnal.com/2024/07/25/metode-penelitian-5> diakses pada tanggal: 06 agustus 2025
- Syafi’i, Ahmad 2017. “ *Gerakan Jamaah Tabligh :Sejarah dan Pemikiran,*” Jakarta: Prenada media.

- Syamsiatun, Siti 2004. Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Islam, dalam Studi Al-Qur'an kontemporer, (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Tsaaqib, Ahmad 2022. *The Comprehension Of The Tablighi Jamaat In Pakauman Ulu Village About QS Ali 'Imran [3];110 In The Khuruj Movement,* "Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Vol.4, No.2
- Ummah, Hairatul 2022. *Konsep Khaira Ummah Pada QS Ali 'Imrān Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan)*, Skripsi UIN Mataram.
- Wehr, Hans 1994. *A dictionary of modern written arabic*, ed. J. Milton cowan (Beirut: Librairie du liban.
- Ibn Zakaria, Mohd Syahrulniezam 2024. *Tradisi Pembacaan Zikir Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Al-Ma'tsūrāt (Studi Living Qur'an di Pusat Latihan Dakwah Hikmah Sarawak, UIN Antasari.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen wawancara

1. Bagaimana anda memahami isi QS Ali 'Imran/3: 110?
2. Apakah ayat ini sering dibahas dalam kegiatan Jamaah Tabligh?
3. Bagaimana ayat ini dijelaskan oleh amir atau sesepuh Jamaah Tabligh?
4. Bisakah anda Bapak ceritakan pengalaman pribadi saat mengikuti *khurūj*?
5. Apa tantangan dan manfaat yang dirasakan selama *khurūj*?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan selama *khurūj*?
7. Apakah ada perubahan dalam cara berfikir atau beragama setelah memahami QS Ali 'Imrān/3: 110 melalui praktik *khurūj*?

Lampiran 2 : Data informan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 7 informan sebagai sumber data yang dicantumkan dalam penelitian. Berikut data informan yang peneliti tulis dalam bentuk tabel.

No.	Nama	Umur	Tempat/Waktu wawancara	Status
1	Abidin	42 Tahun	Desa Tandeallo, 19 Mei 2025	Anggota baru Jamaah Tabligh
2	Hamzah	40 Tahun	Desa Tandeallo, 23 Juni 2025	Anggota Jamaah Tabligh
3	Abdurrahman	42 Tahun	Desa Tandeallo, 7 Agustus 2025	Anggota senior Jamaah Tabligh
4	Waris	37 Tahun	Desa Tandeallo, 7 Agustus 2025	Anggota senior Jamaah Tabligh
5	Abd Gafur	38 Tahun	Desa Tandeallo, 7 Agustus 2025	Anggota Baru Jamaah Tabligh
6	Haikal	17 Tahun	Desa Tandeallo, 24 Juni 2025	Anggota Baru Jamaah Tabligh
7	Hammaati	48 Tahun	Desa Tandeallo, 24 Juni 2025	Masyarakat yang hidup di lingkungan Jamaah Tabligh

Lampiran 3 : Dokumentasi

Wawancara dengan Abidin selaku anggota Jamaah Tabligh



Wawancara dengan Hamzah selaku anggota Jamaah Tabligh



Wawancara dengan Waris selaku anggota Jamaah Tabligh



Wawancara dengan Abdurrahman selaku anggota Jamaah Tabligh



Wawancara dengan Bandi selaku anggota Jamaah Tabligh



Wawancara dengan Haikal selaku anggota Jamaah Tabligh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wisar, lahir di Paku desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene, pada tanggal 06 Agustus 2000. Anak kelima dari pasangan **Muksin** dan **Sondo**. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 24 Inpres Paku, pada tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Qasimiyah GUPPI Madello Kabupaten Barru pada tahun 2013-2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan tingkat MA di Pondok Pesantren Al-Ikhlash AD-DARY DDI Takkalasi Kabupaten Barru pada tahun 2016-2019. Satu tahun setelahnya tepat pada tahun 2020 penulis mendaftar dan dinyatakan lulus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, pada Jurusan ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.